



HUBUNGAN ANTARA STIGMA MASYARAKAT DENGAN PENERIMAAN MASYARAKAT TERHADAP PASIEN SKIZOFRENIA DI KELURAHAN AIR TIRIS KECAMATAN KAMPAR

Nia Aprilla¹, Alini², Syafriani³, Afiah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

niaaprilla.ariqa@gmail.com

Abstrak

Orang yang mengalami gangguan skizofrenia juga seringkali dicap sebagai orang gila. Tentunya stigma tersebut hanya akan membuat orang yang mengalami gangguan skizofrenia menghindari perawatan sehingga tidak ditangani dengan cepat dan hanya akan membuat kondisi orang yang mengalami gangguan skizofrenia semakin memburuk. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan rancangan *crosssectional*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24 – 29 Juli Tahun 2023 dengan jumlah sampel 98 responden. Sampel dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dengan teknik pengambilan sampel *purposif sampling*. Pengolahan data menggunakan uji *chi-square*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dengan nilai $p = (0,032) \leq (0,05)$. Diharapkan kepada pihak puskesmas memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang skizofrenia sehingga masyarakat bisa menerima dengan baik pasien skizofrenia.

Kata Kunci : *stigma, penerimaan, skizofrenia.*

Abstract

People who experience schizophrenia are also often labeled as crazy. Of course, this stigma will only make people who suffer from schizophrenia avoid treatment so that it is not treated quickly and will only make the condition of people who suffer from schizophrenia worse. The aim of this research is to determine the relationship between community stigma and community acceptance of schizophrenia patients in Air Tiris Village, Kampar District. This type of research is analytical research with a cross-sectional design. This research was conducted on 24 – 29 July 2023 with a sample size of 98 respondents. The sample in this research was the community in Air Tiris Village, Kampar District using a purposive sampling technique. Data processing uses the chi-square test. The data analysis used was univariate and bivariate analysis with the Chi Square test. The research results showed that there was a relationship between community stigma and community acceptance of schizophrenia patients in Air Tiris Village, Kampar District with a value of $p = (0.032) \leq (0.05)$. It is hoped that the community health center will provide education to the community about schizophrenia so that the community can accept schizophrenia patients well.

Keywords : *stigma, acceptance, schizophrenia.*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉Corresponding author :

Address : Jl. Tuanku Tambusai No. 23 Bangkinang

Email : niaaprilla.ariqa@gmail.com

Phone : 085271713592

PENDAHULUAN

Kesehatan mental merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Selain sehat secara fisik, manusia juga memerlukan kondisi mental yang sehat agar dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Memiliki mental yang sehat adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh (Putri, 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam (Ayuningtyas, 2018) definisi kesehatan mental adalah kondisi kesejahteraan individu yang menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan hidup yang normal, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitas. Kesehatan mental membahas tentang tidak adanya penyakit mental yang sangat penting bagi individu dan masyarakat. Salah satu gangguan kesehatan mental diantaranya skizofrenia.

Skizofrenia adalah gangguan mental kronis yang dikenal dengan pikiran yang tidak jelas, perilaku yang aneh dan pengalaman sensori yang tidak nyata yang mempengaruhi seseorang berfikir, merasakan dan bertindak dan dapat membuat sulit untuk membedakan antara apa yang nyata dan tidak nyata (Rasa, 2023). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa bersifat multifaktoral yang menduduki peringkat keempat di dunia yang dapat mengakibatkan terganggunya pola pikir dan isi pikir serta menyebabkan kekacauan pada proses persepsi dan perilaku setiap individu pada fungsi sosialnya (Karame et al., 2018; Wardani & Dewi, 2018).

Skizofrenia bisa dialami oleh siapapun. Skizofrenia juga termasuk salah satu penyakit dari 25 penyakit terbanyak di dunia yang mengakibatkan penderitanya mengalami disabilitas, yang akan berdampak pada penderita, keluarga penderita dan masyarakat di sekitar penderita (Sadock, 2022 dalam Sitawati, dkk, 2022). Skizofrenia ini menimbulkan stres dan penderitaan bagi penderita dan keluarganya. Penderita skizofrenia akan memunculkan dua gejala yaitu gejala primer dan sekunder. Gejala primer adalah gejala yang samar seperti gangguan proses pikir, gangguan afek dan emosi, gangguan kemauan, dan gangguan psikomotor. Sedangkan gejala sekunder merupakan gejala nyata seperti delusi dan waham (Prabowo, 2014).

Pasien skizofrenia seringkali mendapatkan perlakuan maupun stigma negatif dari masyarakat baik berupa stereotip, prasangka maupun diskriminasi. Stigma yang diberikan oleh masyarakat ini akan berdampak negatif bagi penderita skizofrenia, seperti semakin sulit untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat, sulit untuk mendapatkan pengobatan, dan kualitas hidup semakin menurun. Stigma yang dilakukan oleh masyarakat kepada penderita skizofrenia ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan

masyarakat umum tentang gangguan skizofrenia, sehingga banyak sekali masyarakat yang beranggapan dan memberi stigma gangguan ini sebagai suatu penyakit yang disebabkan karena kutukan, sehingga penanganan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang yang mengalami gangguan skizofrenia biasanya berupa pemasungan, bahkan melakukan tindakan seperti merendahkan dan mengucilkan penderita skizofrenia (Putri, 2021).

Jumlah pasien skizofrenia menurut *disability-adjusted life years* (DALYs) yang dirangkum oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan Indonesia menduduki peringkat pertama di dunia yang mengalami skizofrenia sebanyak 321.870 orang, selanjutnya diikuti oleh negara Filipina, Thailand dan Malaysia (Kompas, 2022).

Orang yang mengalami gangguan skizofrenia juga seringkali dicap sebagai “orang gila”. Tentunya stigma tersebut hanya akan membuat orang yang mengalami gangguan skizofrenia menghindari perawatan sehingga tidak ditangani dengan cepat dan hanya akan membuat kondisi orang yang mengalami gangguan skizofrenia semakin memburuk (Putri, 2021). Kuatnya stigma masyarakat dan kurangnya pemahaman tentang gangguan skizofrenia membuat penderita gangguan skizofrenia merasa takut bahkan malu untuk melakukan pengobatan, sehingga hal ini hanya akan membuat keadaannya semakin memburuk. Menurut Tun Kurniarsih dalam (Kompas, 2012) gangguan skizofrenia ini masih dianggap sebagai gangguan yang disebabkan karena hal-hal yang berhubungan dengan spiritual individu seperti kurang iman, terkena guna-guna sehingga banyak masyarakat yang menyuruh penderita skizofrenia untuk pergi ke ‘orang pintar’ atau dukun dan bukan berobat ke dokter.

Munculnya berbagai stigma di masyarakat terkait orang dengan gangguan jiwa, yaitu masyarakat menganggap penderita gangguan jiwa dengan sebutan orang gila, takut dengan pasien skizofrenia, tidak mau bergaul dengannya maupun keluarganya, penderita gangguan jiwa seharusnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Maka dari itu, diperlukannya kesadaran dari diri masyarakat sehingga masyarakat memiliki pengetahuan yang baik agar tercipta stigma yang positif terhadap penderita gangguan jiwa (Usrareli *et al.*, 2020).

Penerimaan (*acceptance*) merupakan suatu bentuk perilaku yang ditandai dengan sikap positif atau negatif, berupa suatu penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai individu dan tingkah laku yang dapat dikendalikan, dimulai dari emosi positif atau emosi yang stabil, sedangkan penerimaan masyarakat diartikan sebagai bentuk

pengakuan dan diterimanya seseorang, sehingga mereka dipandang positif di dalam suatu kelompok masyarakat, dapat menyesuaikan diri dan berperan aktif di dalam masyarakat (Chaplin, 2014). Menurut David G. Myers penerimaan adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain, baik dari tindakan ataupun keyakinan agar sesuai dengan norma sosial (Walgito, 1996). Penerimaan masyarakat berpengaruh baik pada anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Pada orang dengan gangguan jiwa, penerimaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap proses pengembalian mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut sangat penting karena banyak orang yang tidak mengetahui pentingnya penerimaan masyarakat baik oleh keluarga maupun teman, sehingga mereka menjauhi orang yang mengalami gangguan mental.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang masyarakat pada tanggal 22-24 Maret 2023, 6 orang diantaranya kurang menerima bahkan tidak menerima keberadaan pasien skizofrenia di masyarakat karena hanya membuat gaduh, meresahkan, dan lebih baik pasien skizofrenia dikurung di dalam rumah atau dimasukkan ke RSJ. 4 orang lainnya menerima keberadaan selagi tidak meresahkan, dan berhak mendapatkan perhatian serta perlakuan yang sama dengan orang lain. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Waktu pelaksanaan penelitian pada 24-29 Juli 2023. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dengan jumlah 4.389 individu dengan jumlah Kartu Keluarga sebanyak 1.485.

Teknik pengambilan sampel yaitu purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisisioner The Devaluation of Consumer Families Scale (DCFS). Instrumen penelitian merupakan alat bantu peneliti dalam mengumpulkan data penelitian (Nursalam, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, yang terdapat 2 kuisisioner yaitu kuisisioner stigma masyarakat dan kuisisioner penerimaan masyarakat. Analisa data yaitu univariat dan bivariat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Stigma Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar

Stigma Masyarakat	Frekuensi	%
Tinggi	62	63,3
Rendah	36	36,7
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi stigma masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori stigma masyarakat tinggi sebanyak 62 responden (63,3%), sedangkan 36 responden (36,7%) memiliki stigma masyarakat rendah.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Penerimaan Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar (n=98)

Penerimaan Masyarakat	Frekuensi	%
Buruk	71	72,4
Baik	27	27,6
Jumlah	98	100

Berdasarkan tabel di atas distribusi frekuensi penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori penerimaan masyarakat buruk sebanyak 71 responden (72,4%), sedangkan 27 responden (27,6%) memiliki penerimaan masyarakat baik.

Tabel 3 Stigma Masyarakat dengan Penerimaan Masyarakat terhadap Pasien Skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar

Stigma Masyarakat	Penerimaan Masyarakat				Jumlah	P value	
	Buruk		Baik				
	Frek	%	Fre k	%			
Tinggi	50	70,4	12	44,4	62	63,3	0,032
Rendah	21	29,6	15	55,6	36	38	
Total	71	100	27	100	98	100	

Berdasarkan Tabel 3 tabulasi silang menyatakan bahwa paling banyak responden dengan stigma masyarakat tinggi memiliki penerimaan masyarakat buruk terhadap pasien skizofrenia sebanyak 50 responden. Hasil analisis dengan uji Chi- Square antara variabel stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap

pasien skizofrenia diperoleh P value =0,032 ($p \leq 0,05$) yang artinya ada hubungan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar.

Pembahasan

Stigma Masyarakat

Stigma masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori stigma masyarakat tinggi sebanyak 62 responden (63,3%). Stigma merupakan suatu ciri negatif yang melekat pada pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh lingkungan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2021). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi stigma seseorang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Collins (2012) bahwa proses, kontak, serta pendidikan dapat menurunkan stigma seseorang terhadap sesuatu. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan cenderung memiliki stigma yang rendah (stigma positif) terhadap pasien skizofrenia. Rata-rata responden memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SMP sebanyak 64,1%. Masyarakat di tempat tersebut sebagian besar memiliki pandangan negatif terhadap pasien skizofrenia karena mereka percaya bahwa skizofrenia adalah kutukan, harus diisolasi dari lingkungan masyarakat, pasien skizofrenia tidak dapat sembuh, responden tidak terpapar informasi mengenai pasien skizofrenia.

Masyarakat masih memberi label negatif kepada pasien skizofrenia. Hal ini dikarenakan banyak masyarakat yang mengatakan pasien skizofrenia dengan sebutan orang gila karena panggilan itu sudah melekat dari dahulu kala, takut dengan pasien skizofrenia, tidak mau bergaul atau mendekati pasien skizofrenia maupun keluarganya, pasien skizofrenia sebaiknya dimasukkan ke rumah sakit jiwa saja agar lingkungan disekitar aman dari amukan pasien skizofrenia yang tiba-tiba.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Desi dan Sari (2016) bahwa Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kuta Malaka Kabupaten Aceh Besar ada pada tingkat tertinggi dengan frekuensi 35 dan persentase 51.5%. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti, dkk tahun 2014 tentang

Stigma Masyarakat Pada Orang Sakit Jiwa Di Desa Trucuk Kecamatan Trucuk Kabupaten Bojonegoro Tahun 2014 dapat disimpulkan lebih dari sebagian masyarakat memiliki stigma negatif dengan frekuensi 59 (59%).

Goffman dalam Major dan O'Brien (2005) memaparkan jika stigma merupakan ciri yang besar yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami kehilangan rasa percaya sehingga bisa membuat hal yang mengerikan. Cara kerjanya seperti adanya perlakuan yang tidak baik dan diskriminasi secara

langsung, proses konfirmasi pada harapan atau *self fulfilling prophecy*, sehingga muncul stereotip secara otomatis dan timbulnya ancaman pada identitas individu.

Stigma masyarakat terhadap pasien skizofrenia rendah sebanyak 36 (36,7%) responden. Hal ini dikarenakan masih ada rasa peduli masyarakat terhadap pasien skizofrenia yang berada disekitarnya, masyarakat mengatakan pasien skizofrenia memiliki hak sama seperti kita untuk hidup dan dihargai serta dilindungi, peduli dan memerhatikan pasien skizofrenia merupakan salah satu proses penyembuhan pada pasien skizofrenia. Sebagian masyarakat juga mengatakan suka membaca dan mencari info mengenai gangguan jiwa karena setiap kita memiliki potensi gangguan jiwa yang harus kita pahami untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Stigma yang tinggi akan meningkatkan perilaku agresif dari pasien skizofrenia. Sementara itu, akan memunculkan reaksi negatif dari anggota keluarga yang merawat dan munculnya rasa malu yang besar terhadap pasien skizofrenia (Ebrahim et al., 2020).

Penerimaan Masyarakat

Penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia sebagian besar masuk ke dalam kategori penerimaan masyarakat buruk sebanyak 71 responden (72,4%). Penerimaan masyarakat diartikan sebagai bentuk pengakuan dan diterimanya seseorang, sehingga mereka dipandang positif di dalam suatu kelompok masyarakat, dapat menyesuaikan diri dan berperan aktif di dalam masyarakat (Chaplin, 2014).

Hubungan Antara Stigma Masyarakat Dengan Penerimaan Masyarakat Terhadap Pasien Skizofrenia

Hasil analisis bivariat didapatkan ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edwar dkk (2020), bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia. Sejalan dengan pernyataan Goffman (2003) dalam Purnama dkk (2016), stigma merupakan suatu bentuk atribut fisik serta sosial yang mempengaruhi identitas seseorang yang dapat membuat individu tidak diterima di lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, stigma masyarakat sangat berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia. Sesuai dengan pernyataan Purba dkk (2017), stigma masyarakat berpengaruh terhadap penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia, yang mana jika stigma masyarakat tinggi akan menghambat penerimaan pasien skizofrenia di lingkungan masyarakat. Stigma negatif merupakan salah satu

faktor yang mempengaruhi pasien skizofrenia ditolak atau penerimaan yang kurang baik dari masyarakat, begitu pula sebaliknya jika stigma masyarakat positif maka masyarakat akan menerima pasien skizofrenia dengan baik (Mawaddah dkk, 2020).

Menurut asumsi peneliti, mayoritas masyarakat memiliki stigma yang tinggi terhadap pasien skizofrenia sehingga masyarakat memiliki pandangan yang negatif terhadap pasien skizofrenia, dan kemudian terbentuklah penerimaan yang buruk terhadap pasien skizofrenia.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara stigma masyarakat dengan penerimaan masyarakat terhadap pasien skizofrenia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, D. Dkk. (2018). Analisis Situasi Kesehatan Mental pada Masyarakat di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Prodi Kesehatan Masyarakat UI*. 9(1). 1-10
- Dion, Y., & Betan, Y. (2013). *Asuhan keperawatan keluarga konsep dan praktik*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Karame, V., Legi, J., & Hamenda, M. (2018). Berobat jalan di poliklinik jiwa rumah sakit jiwa prof dr . V . L Ratumbusang Manado pendahuluan gangguan jiwa merupakan suatu keadaan dengan adanya gejala klinis yang bermakna , berupa sindrom pola perilaku dan pola psikologik , yang berkaitan dengan adanya distrees. *Community & Emergency*, 6, 157–168.
- Kompas (2012). Memutus rantai stigma skozofrenia. Dari <https://health.kompas.com/read/2012/10/23/15504257/Memutus.Rantai.Stigma.Skizofrenia?page=all>. Diupload tanggal 22 Februari 2023.
- Kompas (2022). Indonesia peringkat 1 negara dengan skizofrenia, stigma harus dihilangkan. Dari <https://health.kompas.com/read/2022/03/22/152712068/indonesia-peringkat-1-negara-dengan-skizofrenia-stigma-harus-dihilangkan?page=all>. Diupload tanggal 22 Februari 2023.
- Laksmi, I A & Herdiyanto, YK (2019). Proses penerimaan anggota keluarga orang dengan skizofrenia. *Jurnal Psikologi Udayana*. 6(1).

- Prabowo, E. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rasa, S (2023). *Memahami skizofrenia panduan untuk pasien dan keluarga*. Tiram media semarang : Semarang.
- Sastroasmoro, S. (2011). *Dasar-dasar metodologi penelitian klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sitawati, dkk (2022). *Mendampingi orangtua dengan skizofrenia*. Airlangga University Press : Surabaya